



desa yang kaya akan SDA ini maka disana juga dijadikan sebagai Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi serta terdapat 3 TPI (Tempat pelelangan Ikan). Selain itu, masyarakat desa Tasikmadu juga dapat dikatakan sebagai masyarakat yang modern mengingat didesa ini banyak ditemukan distro pakaian maupun toko-toko pakaian milik warga serta beberapa hotel yang menjadi penginapan para wisatawan yang menikmati wisata pantai di Desa Tasikmadu. Terdapat beberapa bank konvensional serta koperasi yang berdiri di desa Tasikmadu. Seperti inilah gambaran potensi yang ada didesa Tasikmadu.

Potensi wisata bahari merupakan produk unggulan Desa Tasikmadu, dengan adanya wisata bahari masyarakat banyak yang memanfaatkan hobi dan keterampilan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan Desa Tasikmadu, diantaranya yaitu dengan ikut serta berjualan oleh-oleh khas Desa Tasikmadu yaitu Ikan Asap dan aneka olahan dari ikan. Selain itu beberapa warga juga banyak yang berjualan dipantai seperti berjualan minuman, makanan ringan dan aneka masakan khas Trenggalek.

Sehingga dengan mengembangkan potensi wisata yang ada didesa Tasikmadu, diharapkan masyarakat mampu berpartisipasi serta menjadi subyek dalam pengelolaan wisata yang ada didesanya. Salah satunya yaitu dengan adanya bantuan Rumah Apung dari Menteri Kelautan dan Perikanan dari kabinet kerja 2014-2019 yaitu Dr. Susi Pudjiastuti. Rumah apung tersebut diharapkan mampu memberdayaan masyarakat pesisir.

Sebagai desa yang terkenal dengan wisata baharinya, maka upaya pengembangan wisata lain didesa Tasikmadu sangat dibutuhkan demi

kesejahteraan masyarakat lokal. Seperti yang dikatakan oleh WTO (*World Trade Organization*) bahwa dalam melakukan pemberdayaan melalui wisata maka harus mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup, *Ecological Sustainability*; *Social and Cultural Sustainability*; dan *Economic Sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang. Oleh karena itu, Suwena mengategorikan suatu kegiatan wisata dianggap berkelanjutan apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

“Pertama, Secara ekologi berkelanjutan, yaitu pembangunan pariwisata tidak menimbulkan efek negatif terhadap ekosistem setempat. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang harus diupayakan untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan dari efek negatif kegiatan wisata ; Kedua, secara sosial dapat diterima, yaitu mengacu pada kemampuan penduduk lokal untuk menyerap usaha pariwisata (industri dan wisatawan) tanpa menimbulkan konflik sosial; Ketiga, secara kebudayaan dapat diterima, yaitu masyarakat lokal mampu beradaptasi dengan budaya wisatawan yang cukup berbeda (kultur wisatawan); Keempat, secara ekonomi menguntungkan, yaitu keuntungan yang didapati dari kegiatan pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat”.

Dalam pengembangan wisata rumah apung menjadi wisata edukasi kelautan tersebut, maka konsep yang dicanangkan oleh suwena sesuai dengan apa yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Pokmaswas. Yaitu agar tetap menjaga kelestarian alam, maka rumah Apung didesain dengan baik agar tidak merusak ekosistem yang ada, dengan cara tidak membuang sampah apapun kelaut, melakukan pembersihan pantai, melakukan budidaya rumput laut dan konservasi terumbu karang. Kemudian penduduk lokal juga terlibat dalam kegiatan usaha, setelah didirikannya wisata Rumah Apung Rembeng Raya, ada penduduk lokal yang berjualan makanan ringan dan minuman disekitar Pantai Mbangko'an,

sehingga memberikan peluang kepada penduduk lokal untuk mengais rezeki dari didirikannya Rumah Apung tersebut.

Kemudian masyarakat juga banyak belajar dari kultur atau budaya dari para wisatawan yang mengunjungi Rumah Apung seperti, dan yang terpenting adalah dengan adanya wisata Rumah Apung tersebut, masyarakat desa Tasikmadu khususnya Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas) mampu mandiri dan memperoleh penghasilan dari Rumah Apung tersebut. Selain terciptanya wisata yang berkelanjutan dimasa mendatang, Rumah Apung juga menerapkan konsep *Community Based Tourism*, dimana dalam menerapkan *Community Based Tourism* ini ada beberapa ketentuan yang dijadikan pedoman diantaranya yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pariwisata

Dalam CBT (*Community Based Tourism*), maka partisipasi masyarakat lokal merupakan hal yang sangat penting dikarenakan masyarakat lokal merupakan subjek dalam pariwisata tersebut, bukan sebagai obyek. Sehingga masyarakatlah yang berperan dalam pengembangan wisata Rumah Apung yang berada dipantai Mbangko'an. Didalam konsep Rumah Apung ini, keseluruhan pelaku wisata merupakan masyarakat lokal desa Tasikmadu yaitu Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas) dusun Kranggongso. Sebagai subjek wisata, maka keseluruhan kegiatan pengembangan Rumah Apung menjadi wisata edukasi kelautan dipegang oleh Pokmaswas mulai dari perencanaan hingga berdirinya Rumah Apung tersebut.







“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. (QS. An Nahl:14)”.

Pada ayat diatas, Allah SWT menjelaskan bagaimana besarnya potensi sumber daya kelautan dan perikanan, maka salah satu entry-point untuk memulai dan melangsungkan pembangunannya adalah pengembangan investasi di sektor ini, yang diyakini dapat menjadi industri kelautan yang kuat dan terintegrasi secara vertikal maupun horizontal. Paling tidak terdapat 5 (lima) kelompok industri kelautan yakni:

- a. Industri mineral dan energi laut,
- b. Industri maritim termasuk industri galangan kapal,
- c. Industri pelayaran,
- d. Industri pariwisata, dan
- e. Industri perikanan.

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menjelaskan bagaimana Allah SWT menunjukan jalan, bahwasanya ada banyak potensi kelautan yang sangat bermanfaat untuk manusia. Salah satunya yaitu keindahan laut yang mampu dijadikan sebagai obyek wisata. Dengan adanya wisata tersebut maka diharapkan mampu mensejahterakan masyarakat sekitar yang terlibat sebagai subyek wisata. Selain itu dengan adanya Wisata Edukasi Kelautan Rumah Apung Rembeng Raya ini, Lingkungan sekitar Pantai menjadi bersih dan sehat. Hal tersebut sesuai dengan hadits yang menjelaskan bahwasannya Allah SWT menyukai keindahan:



